

ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN PERADABAN

Aura Zhafira, Ratnah Sari, Malika Hilya Zahri, Angga Yudistira.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri
(UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: aurazhafira04@gmail.com

Email: ratnah.sari22@mhs.uinjkt.ac.id

Email: malika.zahri22@mhs.uinjkt.ac.id

Email: anggayudistira80693@gmail.com

Artikel disubmit: 31 Desember 2023, artikel direvisi: 24 Desember 2023, artikel diterima: 12
Desember 2023

Abstract.

In Islam there are two aspects that complement each other. The first aspect is the fixed and unchanging nature, which is the basis and foundation of Islamic teachings, such as how to perform prayer, the law of buying and selling, the distribution of zakat assets and so on. While the second aspect is flexible and changeable, which allows Islam to adapt to the times called civilization. These changes can be observed in technological advances (such as in textiles, food, architecture), economic activities, medical practices, as well as in the arts (such as calligraphy, music, and literature, among others). Behind these developments, there are communities that are active and creative in developing knowledge. However, in addition to the activity and creativity of the community, another contributing factor is religion, spirituality or belief. These two aspects together form the framework that allows Islam to remain relevant and adapt to the changing times.

Keywords: Religion, Islam, Civilization, Changes.

Abstrak. Dalam Islam terdapat dua aspek yang saling melengkapi. Aspek pertama adalah sifat yang tetap dan tidak berubah, yang menjadi dasar dan pondasi ajaran Islam, seperti cara pelaksanaan shalat, hukum jual beli, pembagian harta zakat dan lain sebagainya. Sementara aspek kedua adalah sifat yang fleksibel dan dapat berubah, yang memungkinkan Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang disebut sebagai peradaban. Perubahan ini dapat

diamati dari kemajuan teknologi (seperti dalam tekstil, pangan, arsitektur), kegiatan ekonomi, praktik kedokteran, serta dalam seni (seperti kaligrafi, musik, dan sastra, antara lain). Di balik perkembangan tersebut, ada komunitas yang giat dan inovatif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain faktor tersebut, ada juga pengaruh lainnya yang turut berperan adalah agama, spiritualitas, atau kepercayaan. Kedua aspek ini secara bersama-sama membentuk kerangka yang memungkinkan Islam untuk tetap relevan dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kata kunci: Agama, Islam, Peradaban, Perubahan.

1. PENDAHULUAN

Islam tidak hanya terbatas pada lingkup agama, tetapi ikut serta mengajarkan tentang peradaban yang komprehensif. Ia mengajarkan bagaimana membentuk budaya serta mendorong proses pembentukan peradaban yang lebih maju dalam evolusi kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber dari buku dan artikel jurnal ilmiah. Hasilnya menunjukkan beberapa poin penting: Pertama, pengaruh Islam sebagai agama dengan konsep aturan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan manusia demi mencapai peradaban yang utuh. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peradaban, seperti pandangan hidup Islam sebagai dasar pembangunan peradaban, kemajuan ilmu pengetahuan, serta stabilitas sosial dan politik. Di sisi lain, penelitian juga menyoroti beberapa faktor kemunduran peradaban, seperti ketidakadilan, perpecahan, perselisihan, dan kebobrokan moral.

Islam tak dapat dipisahkan dari peradaban; sejak awal eksistensinya, Islam memiliki aturan dan misi kebudayaan yang melekat secara alami dalam dirinya. Kebudayaan Islam berasal dari *dîn* (agama) berupa pesan yang diberikan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya menyebabkan munculnya peradaban atau budaya yang sering disebut sebagai *umran* atau *madaniyyah*. Sumber dari peradaban ini berasal dari agama tersebut. Puncak dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah manusia terjadi di *Yatsrib*, yang kemudian berubah menjadi *Madinah*. *Madinah* dianggap sebagai tempat di mana *madaniyyah*, yang berakar pada *dîn*, diumumkan kepada dunia oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut pandangannya, istilah *madaniyyah* lebih cocok untuk menggambarkan peradaban Islam karena pengaruh spiritual-agamanya (*al-dîn*) yang lebih kuat dan mencolok. Kelahiran Nabi Muhammad Saw pada abad keenam Masehi membawa perubahan besar bagi masyarakat Arab. Ajaran yang dibawa oleh beliau membuka pikiran masyarakat awalnya yang primitif di *Jazirah Arab*, mengubah sikap yang kasar menjadi lebih halus dan santun. Islam tidak sekadar merupakan agama, melainkan sebuah kekuatan yang hidup dalam peradaban besar di tengah masyarakat.

Secara linguistik, asal-usul kata "Islam" dapat ditelusuri dari akar kata *سَلَّمَ*/*سَلَّمَ* yang mencerminkan konsep keselamatan, ketenangan, dan kedamaian (*al-shulhu*

wa al-amān). Islam juga mengandung arti penyerahan diri (al-istislām), ketaatan (al-khudlū'/al-id'zān), serta patuh (al-thā'ah). Dalam konteks ini, Islam mencerminkan keselamatan dan kedamaian melalui dedikasi eksklusif kepada Allah SWT, tanpa ada Tuhan selain-Nya. Secara terminologi, Islam merupakan agama yang bersumber langsung dari Allah SWT dan disampaikan melalui Rasul-Nya, mulai dari Nabi Adam as hingga Nabi terakhir, Muhammad saw, dengan tujuan untuk kebaikan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Namun, karena sifatnya yang ilahi dan telah mengalami perubahan oleh manusia, istilah "Islām" saat ini mengacu pada ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, yaitu ajaran yang berasal dari Allah SWT melalui Al-Qur'an dan al-Sunnah yang otentik. Ajaran ini mengandung peraturan, perintah, larangan, serta pedoman bagi kebaikan manusia di dunia maupun di akhirat. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 3:119 bagi mereka yang beriman dan berbekal ilmu.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*” (Q.S. Ali Imran/3: 119)

Ahmad Abdullah Almasdoosi (1962) menyatakan bahwa Islam merupakan sebuah prinsip kehidupan yang diterima manusia sejak kelahirannya di dunia. Prinsip ini telah berkembang menjadi bentuk yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an, di turunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad bin Abdullah. Islam menjadi pedoman hidup yang mengandung panduan yang benar dan komprehensif tentang semua aspek kehidupan manusia, baik secara agama maupun material. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa Islam membawa keselamatan, kedamaian, dan arahan bagi kehidupan dunia dan akhirat melalui contoh atau panutan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Dengan Rasulullah sebagai panutan, model jihad yang diyakini oleh para 'jihadis' saat ini tidak akan ada. Rasulullah memprioritaskan kemaslahatan, menolak kerusakan, dan berhasil menyatukan Agama dan Negara secara harmonis, sebagaimana termanifestasikan dalam "Piagam Madinah".

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa data primer berupa wawancara

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

Pengertian Islam Sebagai Agama

Agama adalah kepercayaan terhadap keberadaan Allah SWT yang maha Esa, yang memiliki kekuatan dan kehendak untuk mengatur segala urusan yang berkaitan dengan takdir manusia. Kepercayaan ini yang akan mendorong manusia untuk menyembah Allah SWT dengan taat dan patuh. Secara singkat, din adalah kepercayaan tentang suatu Zat Ketuhanan yang berkah di sembah. Ketika Islam diinterpretasikan semata sebagai agama, banyak yang hanya terfokus pada pembangunan masjid, pelaksanaan shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji. Meskipun hal-hal tersebut penting dan harus diperhatikan, itu hanya merupakan sebagian kecil dari Islam. Aspek lain mencakup pernikahan, pakaian, urusan terkait kematian, yang mungkin sering diidentikkan dengan pemahaman terhadap agama lainnya. Namun, Islam sebagai agama yang komprehensif mampu mengarahkan segala aspek kehidupan secara menyeluruh. Melalui Al-Qur'an, Islam menjadi panduan aktual bagi umatnya untuk beradaptasi di segala masa dan zaman. Al-Qur'an membawa pesan untuk kehidupan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia, terlepas dari perbedaan ras, warna kulit, kesukuan, dan agama. Kitab Al-Qur'an merupakan pedoman, petunjuk kehidupan yang kompleks, dan menjadi pesan perdamaian yang harus diemban oleh penganut Islam untuk disampaikan kepada seluruh umat. Umat Islam yang yakin pada Al-Qur'an harus merefleksikan dan membentuk dirinya sesuai dengan ajaran yang terkandung di dalamnya, tanpa terpaku pada perbedaan mazhab. Mereka memiliki peran dan tanggung jawab untuk membentuk pandangan positif dari umat lain tentang Islam sebagai agama yang membawa رحمة للعالمين.

Fungsi Islam sebagai Agama

Pada hakikatnya, Agama Islam menjadi suatu kepercayaan dan tuntunan bagi individu dalam tindakan dan perilaku, berasal dari sumber-sumber seperti Alquran, Hadis, dan pemikiran ulama. Dalam kerangka ini, Islam memegang empat peran utama. Pertama, Islam bertindak sebagai pedoman kehidupan untuk memperkaya moralitas. Rasulullah Saw menyatakan: "Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Penting untuk menerapkan perilaku yang positif, baik dalam kaitannya dengan Tuhan maupun dalam interaksi dengan sesama manusia serta lingkungan sekitar..

Kedua, Agama Islam memiliki peran penting sebagai jalan untuk mencapai berkah, ketentraman, perdamaian, serta keselamatan, baik di dunia maupun di kehidupan setelah ini. Tidak terdapat ajaran dalam Islam, baik yang bersifat perintah maupun larangan, yang bertujuan untuk mengakibatkan kerusakan atau memecah belah di dunia ini, atau menimbulkan penderitaan di masa mendatang. Dalam firman-Nya, Allah SWT menegaskan agar tidak merusak bumi setelah Dia memperbaikinya (QS al-A'raf: 56).

Terakhir, Ajaran Islam ditransmisikan sebagai ajaran yang moderat, seimbang, dan tegak, yang juga dikenal sebagai al-din al-qayyim. Prinsip Islam mengedepankan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Allah menegaskan, "Usahakanlah bagian dari anugerah yang Allah berikan kepadamu untuk kebahagiaan di negeri akhirat, sambil tetap ingat akan hakmu dalam kenikmatan dunia..." (QS. al-Qashash: 77). Dalam riwayat hadis, disebutkan bahwa sejumlah Sahabat Nabi pernah mendatangi rumah-rumah istri Nabi Muhammad Saw untuk menanyakan mengenai ibadah yang beliau lakukan.

Pengertian Islam Sebagai Peradaban

Menurut makna bahasa Arabnya, peradaban dikenal dengan istilah al-hadharah, al-tamaddun, atau al-umran. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa al-hadharah adalah tahap di mana suatu masyarakat melampaui masa primitif (al-badawah), yang menandai kemajuan dalam perkembangan al-badawah. Tamaddun memiliki asal kata yang kemungkinan berasal dari dua akar kata, yaitu ma-da-na dan da-ya-na. Jika berasal dari ma-da-na, maka artinya adalah membangun, mendirikan kota, memajukan, membersihkan, dan meningkatkan martabat. Namun, jika bersumber dari da-ya-na, maka bermakna sebagai bentuk ketaatan dan penurutan yang kemudian berkembang menjadi madinah yang mengandung konsep kota dengan ketaatan pada penguasa. Dari kata dasar madana, lahirlah istilah 'tamaddun', yang secara harfiah berarti peradaban (*civilization*) dan juga mengandung konsep pusat kebudayaan dalam sebuah kota. Dalam karya Jurji Zaydan yang berjudul "Tarikh al-Tamaddun al-Islamiy" (Sejarah Peradaban Islam), istilah tamaddun pertama kali digunakan oleh penulis Arab, dan kemudian istilah ini menjadi populer di kalangan umat Islam. Penggunaan kata tamaddun, terlepas dari asal katanya dari da-ya-na atau tidak, dapat dimengerti karena dalam Islam, konsep dasarnya mengandung unsur peradaban. Din, sebagai bagian dari Islam, mencakup struktur kekuasaan, hukum, serta kecenderungan manusia untuk membentuk masyarakat yang tunduk pada hukum dan mengupayakan pemerintahan yang adil. Dalam konsep din, terdapat suatu sistem kehidupan. Saat prinsip-prinsip din Allah yang dikenal sebagai Islam diimplementasikan dan direalisasikan di suatu wilayah, wilayah tersebut disebut sebagai madinah.

Agama dan peradaban merupakan entitas yang tak terpisahkan, terutama dalam konteks agama Islam. Islam tidak hanya mengajarkan konsep tauhid kepada manusia, tetapi juga berfungsi sebagai hukum atau panduan dalam menjalani kehidupan. Islam merangkum berbagai aspek kehidupan manusia, mencakup segi politik, hukum, urbanitas, ekonomi, budaya, filsafat, teknologi, dan lain sebagainya. Berbeda dengan peradaban yang didasarkan pada budaya Barat yang cenderung fokus pada dimensi fisik semata, peradaban Islam menyatukan dua dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi rohani dan jasmani. Aqidah, yang merupakan

bagian dari teologi dalam Islam, berlandaskan pada konsep bahwa peradaban Islam berasal dari agama (din) yang timbul dari wahyu Allah. Inti dari peradaban Islam terletak pada prinsip-prinsip ajaran Islam, yang melebihi sekadar rangkaian kepercayaan, cara berpikir, dan nilai-nilai individu, tetapi merupakan superstruktur yang mencakup pandangan luas tentang eksistensi, terutama dalam hal pandangan tentang Tuhan.

Dari empat terminologi yang dipergunakan, dapat disarikan bahwa dalam Islam, kemajuan peradaban harus memenuhi beberapa elemen utama, yaitu:

- a. Transformasi dalam cara berpikir dan perilaku manusia, yang dapat dilihat dari penggunaan konsep *hadharah*. Menandakan bahwa '*hadharah*' secara spesifik merujuk pada berbagai pemahaman dan konsep kehidupan. Konsep '*hadharah*' dibatasi pada penyampaian makna serta gagasan-gagasan yang diungkapkan melalui pandangan hidup atau ideologi.
- b. Struktur kehidupan yang berakar pada ajaran agama, dapat dimengerti dari penggunaan istilah '*tamaddun*'. Ini berarti bahwa '*tamaddun*' atau madaniyah secara spesifik mengacu pada struktur fisik (material) kehidupan yang mencakup segi-segi materi, seperti hasil karya-karya fisik yang berasal dari pandangan hidup atau terpengaruh olehnya. Hal ini juga mencakup ragam benda materi yang berasal dari bidang ilmu pengetahuan dan industri, seperti komputer dan pesawat, yang tidak dipengaruhi oleh atau tidak berasal dari pandangan hidup.
- c. Pengetahuan serta kemampuan yang tercermin dari istilah *tsaqafah*. Menegaskan pada aspek keahlian untuk mencapai perubahan dalam pola pikir dan memperoleh benda materi.
- d. Kemajuan dalam bidang yang beragam dan diwakili oleh *al-umran*. Ini menunjukkan bahwa *al-umran* adalah hasil dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga memberikan dampak pada seluruh domain, baik dari segi manusia maupun fisik

Fungsi Islam Sebagai Peradaban

Terdapat tiga peran fundamental yang dimainkan oleh Islam sebagai sebuah peradaban yang patut diperinci sebagai berikut: Pertama, transmisi perspektif hidup dan keyakinan (*al-naqlah al-tasawwuriyyah al-i'tiqadiyyah*) memiliki peran sentral dalam memicu perubahan di masyarakat. Ini menjadi pondasi utama perubahan, dimana kepercayaan dalam bentuk ibadah yang beragam berubah menjadi kepercayaan tunggal pada konsep Tauhid, dari menyembah manusia menjadi hanya menyembah Allah, serta dari pengabdian pada benda-benda materi seperti batu, patung, dan berhala, beralih menjadi pengabdian tulus hanya kepada Allah yang

gaib dan tak dapat diraba. Al-Qur'an menjelaskan transformasi ini sebagai perpindahan dari kegelapan menuju cahaya, suatu transformasi yang menyeluruh: dari kegelapan menuju terang. Hal ini disebabkan oleh kedatangan Islam yang hadir untuk membebaskan seluruh keturunan Adam.

Selanjutnya, penyaluran ilmiah (al-naqlah al-ma'rifiyyah) yang dikenal sebagai tahawwul ma'rifi, merupakan transformasi ilmiah yang melibatkan penggunaan akal untuk memperkaya pengetahuan sehingga ilmu tersebut dapat berinteraksi dengan alam, dunia, dan realitas. Proses penyaluran ilmiah ini dimulai sejak turunnya wahyu pertama, yaitu Iqra'. Ajaran Al-Qur'an terus berkembang dari situ, mendorong aktivitas membaca, berpikir, menggunakan akal, kontemplasi, dan sebagainya, membentuk "jaringan".

Terakhir, transmisi metodologis merupakan transmisi yang tak kalah penting dan tidak dapat dipisahkan dari dua transmisi sebelumnya. Banyak yang meyakini bahwa "metode" (manhaj) memegang peranan krusial dalam evolusi pemikiran manusia dan peradaban secara menyeluruh. Tanpa metode yang tepat, pencapaian apa pun akan menjadi sulit, bahkan jika usaha besar telah dilakukan. Dalam konteks Islam, penyaluran metodologis harus sejalan dengan konsep Islam yang mencakup tiga aspek mendasar: hukum sebab-akibat (al-sababiyah), hukum sejarah (al-qânûn al-târîkhî), dan metode eksperimental (al-tajribî).”

Hubungan Agama Islam dan Peradaban

Islam dan peradaban memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Sejak awal, Islam telah membawa prinsip-prinsip dan tujuan yang melekat pada esensinya. Peradaban Islam didasarkan pada dari wahyu Allah SWT. Di Indonesia, Islam tersebar dan diterima oleh masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan Hindu yang kuat. Namun, karena keunggulan konsep, Islam mudah diterima dan secara menyeluruh mempengaruhi kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam bukan hanya melalui kekuatan militernya. Islam menyebar, berakar, dan mengubah pola pikir masyarakat di tempat-tempat di mana ia berkembang. Tidak ada eksploitasi sumber daya alam untuk membawa Islam ke wilayah asalnya, tidak ada pengayaan bagi Arab Saudi, dan tidak ada kemiskinan yang muncul karena kedatangan umat Muslim di wilayah yang mereka huni. Wilayah yang dikuasai atau dipengaruhi oleh umat Islam justru menjadi daerah yang makmur dan sejahtera. Inilah perbedaan utama antara peradaban Islam dan peradaban Barat yang cenderung mengeksploitasi.

Konsepsi Islam Sebagai Peradaban

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, peradaban memiliki dua makna; kemajuan dalam kecerdasan, kebudayaan, serta hal-hal yang berkaitan dengan tata krama, adab, dan kebudayaan suatu bangsa. Bagi Ibnu Khaldun, inti dari peradaban ialah ilmu pengetahuan, namun ilmu pengetahuan tidak dapat berkembang tanpa keberadaan komunitas yang aktif mengembangkannya. Oleh

karena itu, suatu peradaban atau kehidupan berkelompok harus dimulai dari suatu "komunitas kecil", dan ketika komunitas tersebut berkembang, akan muncul suatu peradaban yang lebih besar..

Akan tetapi, di balik kegiatan serta kreativitas masyarakat, terdapat elemen lain yang sama pentingnya, yakni agama, spiritualitas, atau kepercayaan. Banyak sarjana Muslim saat ini menyatakan bahwa agama adalah pondasi dari peradaban, dan menolak agama berarti menolak peradaban. Menurut Sayyid Qutb, iman merupakan sumber dari peradaban. Meskipun struktur organisasi dan wujud peradaban Islam berbeda-beda secara materi, prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasarnya tetap satu dan abadi. Prinsip-prinsip tersebut meliputi takwa kepada Tuhan (taqwa), keyakinan akan keesaan Tuhan (tauhid), peningkatan martabat manusia di atas hal-hal bersifat material, pembangunan nilai-nilai kemanusiaan, serta pengendalian hawa nafsu. Penghormatan terhadap keluarga, kesadaran akan peran sebagai pengelola bumi yang diberikan oleh Allah berdasarkan petunjuk dan perintah-Nya (syariat) juga merupakan prinsip-prinsip penting.

Jika agama atau keyakinan menjadi pondasi suatu peradaban dan mempengaruhi perspektif serta tindakan seseorang, sesuai dengan teori modern bahwa pandangan hidup (worldview) adalah inti dari setiap peradaban, maka Islam dapat dianggap menyeluruh dalam konsep worldview. Islam tidak hanya mencakup nilai-nilai konseptual, tetapi juga menjadi pendorong perubahan sosial, landasan pemahaman realitas, serta dasar bagi kegiatan ilmiah. Al-Qur'an sebagai ayat-ayat yang jelas membentuk pandangan Islam terhadap alam semesta dan kehidupan menjadi bagian dari pandangan hidup atau worldview Islam. Selain itu, konsep-konsep tersebut diwujudkan dalam bentuk institusi yang disebut din, yang memuat dalam dirinya gagasan peradaban (Tamaddun).

Oleh karena itu, dalam Islam, konsep worldview memiliki terminologi yang khas. Bagi al-Mawdudi, worldview Islam dikenal sebagai Islami Nazariyat (Visi Islam), yang mengacu pada "pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (syahadah) yang memiliki implikasi menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan manusia di dunia." Menurut Sayyid Qutb, worldview Islam dikenal sebagai al-tashawwur al-Islami, yang berarti "kumpulan keyakinan dasar yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim, memberikan gambaran spesifik tentang eksistensi dan esensi yang tersembunyi di baliknya." Shaykh Atif al-Zayn menggunakan istilah al-Mabda' al-Islami yang lebih menitikberatkan pada kesatuan antara iman dan akal.

Esensi dari peradaban Islam terletak pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang tidak hanya sekadar sistem kepercayaan, pola pikir, dan nilai-nilai, tetapi merupakan suatu sistem yang mencakup pandangan menyeluruh tentang eksistensi, khususnya pandangan tentang Tuhan. Oleh karena itu, teologi (aqidah) dalam Islam menjadi landasan bagi pola pikir, nilai-nilai, dan seluruh aktivitas kehidupan umat Muslim. Ini disebut sebagai pandangan hidup Islam. Ketika pandangan hidup tersebut tertanam dalam pola pikir seseorang, hal itu akan tercermin dalam segala aspek kehidupannya dan akan menciptakan semangat kerja yang tercermin dalam

karya nyata. Jika itu menjadi landasan pemikiran masyarakat atau bangsa, maka akan menciptakan filosofi hidup dan sistem kehidupan bangsa tersebut. Jadi, inti dari peradaban Islam adalah pandangan hidup Islam. Namun, unsur terpenting dalam pandangan hidup adalah pemikiran dan keyakinan.

Peradaban merupakan hasil dari penggabungan tiga faktor utama:

1. Kapasitas kognitif manusia yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Kapabilitas untuk mengelola ketahanan politik dan militer.
3. Keterampilan dalam bertahan dan beradaptasi dalam kehidupan. Dengan demikian, kemampuan berpikir menjadi dasar utama dari suatu peradaban.

Sebuah bangsa akan mencapai tingkat peradaban memiliki tingkat pemikiran yang canggih, memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Namun, pemikiran yang maju tidak akan tumbuh dengan sendirinya; hal itu memerlukan adanya fasilitas, infrastruktur, serta sistem yang tersedia. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi faktor kunci bagi perkembangan pemikiran, walaupun yang lebih mendasar dari pemikiran itu sendiri adalah struktur ilmu pengetahuan yang berakar dari pandangan hidup. Untuk menjelaskan peran pemikiran dalam pembentukan peradaban Islam sebagai faktor utama bagi perkembangan peradaban, kita dapat merujuk kepada tradisi intelektual Islam.

Ciri Peradaban Islam

Peradaban di dunia memiliki ciri dan sifat yang unik yang membedakannya dari peradaban lainnya. Misalnya, Yunani terkenal dengan pemujaan terhadap akal, Romawi dengan fokus pada kekuatan dan ekspansi wilayah melalui militer, Persia dengan penekanan pada kesenangan duniawi, kekuatan perang, dan pengaruh politik, serta India dengan kekuatan spiritualnya. Di sisi lain, peradaban Islam dikenal dengan kekhasan yang membedakannya dari peradaban lainnya. Karakteristik peradaban Islam meliputi sifat universalitas, konsep tauhid, keseimbangan, moderasi, dan penekanan pada nilai-nilai akhlak. Di bawah ini akan diuraikan sifat-sifat khas dan keunggulan peradaban Islam.

- a. Universalitas. Islam secara fundamental inklusif dan ditujukan untuk seluruh umat manusia, ditegaskan sebagai "rahmatan lil 'alamin". Sifat universalnya telah mempercepat ekspansi dan perkembangan peradabannya ke seluruh penjuru dunia serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Islam merupakan agama universal yang teguh, menyebarkan prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kesetaraan di antara seluruh umat manusia tanpa menghiraukan perbedaan warna kulit atau identitas mereka. Al-Qur'an menegaskan persatuan manusia meskipun mereka memiliki latar belakang keturunan, tempat tinggal, dan asal-usul yang beragam. Dengan menekankan persatuan manusia dalam semangat kebenaran, kebaikan, dan keagungan, al-Qur'an menegaskan peradaban Islam sebagai sebuah pusat yang mempersatukan segala keunggulan bangsa-bangsa dan potensi umat di bawah bendera peradaban Islam. Sementara setiap peradaban biasanya memiliki tokoh-tokoh cemerlang yang berasal dari satu ras atau satu etnis, peradaban Islam berbeda. Peradaban ini

memiliki tokoh-tokoh unggul yang mendukungnya dari berbagai latar belakang ras dan bangsa, seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad, al-Khalil, Sibawaih, al-Kindi, al-Ghazali, al-Farabi, Ibn Rushd, dan lainnya. Mereka berasal dari berbagai negara, beberapa dari Asia, beberapa dari Afrika, dan lainnya dari Eropa. Meskipun memiliki latar belakang yang beragam, tokoh-tokoh ini lebih dikenal sebagai figur yang memberi pengaruh di dalam peradaban Islam daripada sebagai tokoh-tokoh dari negara atau bangsa tertentu. Melalui karya mereka, peradaban Islam telah melahirkan pemikiran yang sangat luar biasa. Hal yang menarik adalah sebagian besar tokoh peradaban Islam bukanlah orang Arab atau keturunan dari orang-orang yang berasal dari gurun pasir di tanah Jazirah Arab. Mereka berasal dari negara yang jauh dari tanah Mekkah dan Madinah, namun peradaban Islam telah memberikan mereka kehidupan dalam suatu entitas negara yang kosmopolitan, yaitu Khilafah Islamiyah. Peradaban Islam tidak mengakui batasan-batasan negara yang sempit atau pembagian yang memecah belah. Sebaliknya, peradaban Islam mempersatukan umat manusia dari berbagai latar belakang ras, bangsa, wilayah geografis, keturunan, dan bahasa tanpa menghilangkan identitas dan jati diri mereka.

- b. Tauhid. Salah satu keunggulan yang membedakan peradaban Islam dari peradaban lainnya adalah bahwa peradaban Islam didirikan atas dasar tauhid yang menyatakan keesaan Allah secara mutlak. Peradaban Islam merupakan peradaban pertama yang menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya, tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan dan pemerintahan-Nya, atau prinsip wahdaniyah (keesaan). Hanya kepada-Nya penyembahan ditujukan dan hanya kepada-Nya pertolongan dimohon dengan kalimat "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in" (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan). Allahlah yang menghormati dan merendahkan, memberi dan memberikan karunia. Kekuasaan dan pengaturan-Nya meliputi segala sesuatu di langit dan di bumi. Pemahaman yang tinggi akan wahdaniyah (keesaan Tuhan) ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan derajat manusia dan membebaskan orang awam dari penindasan raja, pejabat, elit, dan tokoh agama. Namun, lebih dari itu, pemahaman tentang wahdaniyah ini juga mempengaruhi secara signifikan hubungan antara penguasa dan rakyat, mengarahkan pandangan mereka hanya kepada Allah sebagai pencipta makhluk dan Rabb. Hal ini adalah salah satu aspek yang membedakan Islam dari segala macam peradaban, baik yang telah terjadi maupun yang akan datang, yaitu kebebasannya dari setiap bentuk paganisme dalam keyakinan, hukum, seni, puisi, dan sastra. Inilah yang menjadikan peradaban Islam tidak mengadopsi mutiara-mutiara sastra Yunani yang bercorak paganisme, dan juga alasan mengapa peradaban Islam tidak terlalu mengedepankan seni patung meskipun memiliki keunggulan dalam seni ukir dan desain bangunan. Peradaban yang berakar pada tauhid ini memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah segala aspek keagungan peradaban serta memberikan kontribusi dalam perjalanan kemanusiaan. Keberadaan tauhid dalam peradaban Islam turut berkontribusi dalam menyatukan manusia dan membebaskannya dari tirani, serta

mengarahkan pandangan hanya kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan arah perjalanannya.

- c. Adil dan Moderat. Keadilan dan moderat (wasathan) merupakan ciri khas yang menonjol dalam peradaban Islam. Islam menganut prinsip moderasi dan keadilan, menempatkan diri di tengah-tengah dua sudut yang saling bertentangan. Peradaban Islam memadukan antara tuntutan rohani dan tuntutan jasmani, ilmu syariat dan ilmu hayat, serta kepentingan dunia dan akhirat. Islam juga menyeimbangkan antara perumpamaan dan kenyataan, serta hak dan kewajiban. Prinsip "wasathan" ini mendorong setiap individu untuk melepaskan egoisme, memberikan hak orang lain secara adil, dan tidak berlebihan atau terlalu kurang. Tujuannya adalah untuk mencapai harmoni antara fitrah kemanusiaan dan tujuan akal, serta keselarasan universal dalam pemikiran, angan-angan, keinginan, dan niat manusia. Islam juga memiliki sikap toleransi keagamaan yang luar biasa, yang tidak ditemukan dalam peradaban lain yang berlandaskan agama. Peradaban Islam berdiri atas dasar agama Islam, tetapi keberadaannya menaungi seluruh agama. Ini menjadikan Islam sebagai peradaban yang unik dalam sejarah.

Dengan semua tanda pengenalan yang melekat padanya, peradaban Islam memiliki keunggulan pokok yang bersifat universal. Peradaban ini berakar pada keyakinan akan keesaan Allah yang tidak terbatas, mempromosikan nilai-nilai keseimbangan, kesederhanaan, dan mengadvokasi etika yang memiliki makna mendalam. Hal ini menegaskan bahwa peradaban Islam bukanlah hasil dari kultur yang terbatas atau kepemilikan dari suatu kelompok masyarakat tertentu, dan tidak berkonflik dengan kodrat manusia. Kehandalan ini tidak dimiliki oleh peradaban lainnya. Peradaban Islam sejalan dengan karakteristik yang berbasis pada prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Dunia terkesima dengan peradaban Islam dan menjadi fokus perhatian bagi individu dari segala latar belakang ras dan agama. Pertama, peradaban Islam memiliki sifat universal, yang berarti dapat diterima oleh semua individu tanpa memandang ras, keyakinan, atau latar belakang sosial budaya. Kedua, peradaban Islam bertumpu pada konsep tauhid yang mengakui keesaan Allah sebagai dasar dari semua ajaran Islam dan merupakan prinsip yang paling mendasar dalam peradaban Islam. Ketiga, peradaban Islam menitikberatkan pada keseimbangan dan kesederhanaan. Peradaban Islam tidak menganut paham ekstrim dalam hal apapun, namun senantiasa mencari titik tengah. Terakhir, peradaban Islam mempertegas moralitas yang bernilai tinggi. Moralitas merupakan salah satu ciri khas dari peradaban Islam. Islam mengajarkan moralitas yang luhur, yang mampu membentuk masyarakat yang damai dan sejahtera. Keunggulan-keunggulan tersebut telah membuat peradaban Islam menjadi sorotan dunia. Peradaban Islam telah memberikan sumbangan yang besar bagi kemajuan umat manusia, dan menjadi sumber inspirasi bagi peradaban lainnya..

Corak Masyarakat Berdasarkan Nilai Nilai Agama Islam

Secara linguistik, konsep masyarakat Madani merujuk pada suatu komunitas yang memiliki kebudayaan dalam membangun, menjalani, dan memberi makna pada kehidupan untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan stabilitas sosial. Para ahli, seperti Mun'im, menyatakan bahwa civil society atau masyarakat madani adalah gagasan yang mencakup berbagai lapisan sosial di mana penyeimbangan konflik kepentingan baik dari masyarakat, individu, maupun negara merupakan inti dari gagasan tersebut.

Dalam ajaran Islam, pembentukan masyarakat madani dimulai pada masa Rasulullah Saw. Saat beliau tiba di Yatsrib dan mengubah namanya menjadi Madinah, tindakan tersebut menjadi awal dari contoh bagi umat manusia untuk membangun masyarakat yang berbudaya dan taat pada ajaran agama. Hal ini tercermin dalam sistem hukum dan peraturan yang diterapkan. Rasulullah Saw pada periode itu mengusung gagasan masyarakat yang adil, terbuka, serta demokratis, yang berlandaskan pada ketakwaan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt. Ketakwaan ini merujuk pada semangat ketaatan kepada Tuhan yang disebut sebagai semangat Rabbaniyah (Al-Imran:79), menjadi pijakan bagi terwujudnya masyarakat madani yang menjaga semangat kemanusiaan untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera. Masyarakat madani, sebagai suatu pola kehidupan yang menegaskan moral dan norma, memiliki elemen-elemen penting yang menjadi syarat utama bagi penciptaan tatanan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh antropologis Amerika, Robert Hefner, dalam bukunya "Civil Islam", aspek pertama adalah adanya ruang publik yang terbuka di mana setiap warga dapat mengakses kegiatan yang bersifat publik. Di sini, individu dapat menyampaikan pendapatnya tanpa rasa ketakutan.

Istilah "masyarakat madani" memiliki variasi kosakata yang berbeda, seperti civil society yang mengacu pada komunitas yang berperadaban, masyarakat sipil, masyarakat warga, dan masyarakat kewarganegaraan. Dalam Bahasa Arab, ide warga madani dikenal sebagai Al-Mujtama' Al-Madani yang berarti Civil atau beradab. Berbagai pakar telah mengemukakan interpretasi mereka mengenai masyarakat madani. Dawam Rahardjo, misalnya, mendefinisikan masyarakat madani sebagai proses pembentukan peradaban yang berkorelasi dengan nilai-nilai kebijakan bersama. Konsep ini menitikberatkan pada pembangunan hubungan sosial yang produktif, solidaritas yang kuat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuannya adalah untuk mencapai kesatuan berdasarkan panduan hidup bersama dan menghindari pertikaian yang dapat mengganggu. Ruang publik yang terbuka menjadi alat bagi semua anggota masyarakat, memberikan hak dan tanggung jawab yang sama. Mereka dapat terlibat dalam interaksi sosial dan politik tanpa ketakutan akan intervensi kekuatan yang berada di luar lingkup civil society. Selain itu, demokrasi memegang peranan penting dalam struktur masyarakat madani, sebagai sistem politik yang muncul dari, oleh, dan untuk kepentingan rakyat. Ini menggarisbawahi pentingnya melibatkan rakyat dalam pengambilan keputusan

pemerintahan untuk mencapai tujuan bersama. Kekuasaan dalam sistem demokrasi bukan hanya berada di tangan elit, melainkan juga di tangan rakyat. Selain itu, masyarakat madani harus mendorong toleransi, menghargai perbedaan suku, ras, budaya, dan agama. Toleransi memungkinkan adanya kesadaran terhadap keberagaman tanpa adanya paksaan. Kemajemukan atau pluralisme juga penting dalam masyarakat madani, bukan hanya dalam menerima keberagaman, tetapi juga memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dan memiliki nilai positif bagi masa depan manusia. Terakhir, keadilan sosial merupakan syarat penting dalam membangun masyarakat madani. Ini melibatkan keseimbangan hak dan kewajiban di berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, dan pengetahuan, untuk menumbuhkan tatanan sosial berdasarkan prinsip moral.

Ciri sistem sosial madani, menurut Nabi Muhammad Saw, adalah adanya kesetaraan, istiqomah, peninggian sikap partisipasi, dan demokratisasi. Konsep ini dapat diterapkan dalam struktur pemerintahan di Indonesia dengan memperhatikan kepentingan minoritas. Dengan menerapkan model masyarakat madani ini, diharapkan terbentuknya masyarakat yang demokratis sebagai bagian dari upaya reformasi terhadap tekanan politik dan ekonomi, baik dari dalam maupun luar negeri. Fokus pada komunitas yang menekankan pada prinsip kesetaraan dan keadilan menjadikan sistem politik madani sangat diinginkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Sebenarnya, gagasan mengenai masyarakat madani di Indonesia sudah muncul sejak perubahan sosial dan ekonomi pada masa kolonial, terutama saat Belanda mulai menerapkan kapitalisme. Namun, meskipun telah berlalu dari era orde lama hingga sekarang, implementasi konsep tersebut belum terlihat dengan jelas. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah yang menjadi hambatan dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia. Beberapa dari hambatan-hambatan tersebut adalah:

- a. Setiap Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) masih mengurus masalah berdasarkan kepentingan mereka sendiri dan belum menjalin kerja sama yang berkelanjutan dan konsisten.
- b. Beberapa organisasi masyarakat sipil yang terlibat dalam advokasi Rumah Sakit Khusus (RSK) hanya memiliki pemahaman tentang masalah secara spesifik.
- c. OMS di tingkat daerah merasa kurang terhubung, tidak memiliki integrasi yang baik, minim pengetahuan tentang perkembangan yang terjadi.

Selain itu, Indonesia dihadapkan pada beberapa tantangan untuk mewujudkan model masyarakat madani di negaranya. Pertama, rendahnya minat partisipasi warga dalam kehidupan politik dan kurangnya semangat nasionalisme. Hal ini dapat menghambat partisipasi penuh masyarakat dalam aktivitas politik. Kedua, kurangnya sikap toleransi baik dalam interaksi sosial maupun dalam konteks keagamaan. Ketiga, rendahnya kesadaran diri akan keseimbangan dan pembagian

proporsional antara hak dan kewajiban. Keempat, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang baik di Indonesia menjadi penyebab utama tingginya tingkat pengangguran dan jumlah pemutusan hubungan kerja (PHK).. Kelima, kurangnya pendidikan politik di kalangan masyarakat. Keenam, ketidakstabilan ekonomi dan sosial politik. Dengan adanya berbagai rintangan ini, diperlukan strategi khusus untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia. Rahardjo menyarankan tiga model pemberdayaan yang meliputi:

- a. Memberi keutamaan pada penyatuan nasional dan politik.
- b. Menyisipkan reformasi dalam struktur politik demokratis.
- c. Lebih mengedepankan pembangunan masyarakat madani sebagai fondasi yang kokoh untuk menuju arah demokratisasi.

4. Kesimpulan

Islam sebagai ajaran universal bagi semua individu di segala penjuru dunia, berbeda dengan keyakinan sebelumnya yang terbatas pada komunitas tertentu. Kehadiran Islam telah menciptakan kemajuan yang mempromosikan kesatuan manusia, terutama melalui perkembangan teknologi dan komunikasi yang menghapus batasan etnis dan nasional. Menurunkan peraturan agama khusus untuk setiap kelompok dapat menimbulkan konflik karena hubungan yang semakin dekat. Oleh karena itu, masyarakat yang bersatu membutuhkan ajaran agama tunggal. Konsep dan misi peradaban Islam telah ada sejak awal dan berakar pada ajaran yang berasal dari wahyu Ilahi. Di Indonesia, Islam tiba tanpa konflik bersenjata dan diterima baik oleh masyarakat yang sebelumnya menganut agama Hindu. Pandangan hidup yang kuat dalam Islam dengan cepat diserap dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat itu, mencakup semua aspek kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa penyebaran Islam tidak hanya terkait dengan kekerasan. Islam, saat menyebar, memberikan ketenteraman dan keamanan kepada masyarakat di wilayahnya tanpa mengeksploitasi sumber daya alam, memperkaya wilayah asalnya, atau meningkatkan kemiskinan di wilayah yang dikuasainya. Wilayah-wilayah yang dikuasai oleh umat Islam justru menjadi lebih makmur. Peradaban Islam membedakan dirinya dari peradaban Barat yang seringkali bersifat eksploitatif. Selain itu, Islam membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan jin. Banyak bukti menunjukkan dampak positif peradaban Islam di berbagai bidang seperti politik, kesehatan, dan astronomi. Islam mendorong umatnya untuk memahami dan menerapkan ajarannya dalam semua aspek kehidupan, menegaskan bahwa Islam bukan sekadar agama, tetapi juga sebuah peradaban.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Muhammad Roihan. Nasution, Astari Salsabila. 2023. *Islam Sebagai Agama dan Peradaban Islam As A Religion And Civilization*. Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1
- Dudung Abdurrahman. 2003. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi Yogyakarta.
- Dzulhadi, Nursheha Qosim. 2015. *Islam Sebagai Agama dan Peradaban*. Tsaqafah, 11(1),151-168.
- Fahmi, Fauzi. Hamdiah, Aam Badriyatul. 2020. *POTRET ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN PERADABAN MODERN*. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol. III. No. 2 Juli–Desember 2020
- Gaffar, Abdul. 2016. *Jejak Peradaban Islam Di Dunia Barat*. Al-Munzir Vol. 9. No. 2
- Hitti, Philip K. 2010. *History Of The Arabs*. Terjemahan Cecep Lukman Yasindan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ibrahim, Qosim A dan Muhammad A. Saleh. T.T. *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa kini*. T.K: Zaman.
- Ivan. 2018. *Fitrah dan Fungsi Islam*. Krjogja. Diakses pada tanggal 38 Oktober 2023.
- Sodikin, R. Abuy. 2003. *Konsep Agama dan Islam*. Al-Qalam Vol. 20 No. 97
- Suroto. 2015. *Konsep Masyarakat Madani di Indonesia dalam Masa Postmodern (Sebuah Analitis Kritis)*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 05(9), 1-8
- Soim, Muhammad. 2015. *Miniatur Masyarakat Madani (Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam)*, 26(1), 1-10.
- Shofiyullah, Moch. 2020. *Manfaat Masyarakat Madani Bagi Suatu Negara*. (diakses tanggal 13 Maret 2021).